

Profil Kewarganegaraan Ekologis Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Rofi' Makfiyah¹, Muna Fauziah¹

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
makfiyahrofi@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Strengthening ecological citizenship from the elementary school level is important because students need to be equipped with environmental awareness, responsibility, and behavior as part of the character of participatory and sustainability-oriented citizens. This study aims to identify the ecological citizenship profile of elementary school students. Survey research was used in this study. A total of 77 fifth-grade students were sampled in this study from two elementary school in Sruweng and Buluspesantren Districts, Kebumen Regency. A questionnaire instrument was used to collect data on ecological citizenship. The data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the level of ecological citizenship of students was in the good category with an average of 2.78 (69.50%). The aspect of environmental justice obtained the highest score, while the aspect of responsibility towards the environment received the lowest score. This means that students have a good understanding and concern for the environment, although it needs to be strengthened in the application of daily behavior. Therefore, schools need to optimize environmental education through continuous learning and habituation.

Keywords: *ecological citizenship, environmental education, elementary school students, sustainability*

Abstrak

Penguatan kewarganegaraan ekologis sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyyah penting dilakukan karena siswa perlu dibekali kesadaran, tanggung jawab, dan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari karakter warga negara yang partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi profil kewarganegaraan ekologis siswa jenjang madrasah ibtidaiyyah. Penelitian survei digunakan dalam penelitian ini. Sejumlah 77 siswa kelas V menjadi sampel dalam penelitian ini yang berasal dari dua madrasah ibtidaiyyah di Kecamatan Sruweng dan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Instrumen angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kewarganegaraan ekologis. Data dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kewarganegaraan ekologis siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 2,78 (69,50%). Aspek keadilan lingkungan memperoleh skor tertinggi, sedangkan aspek tanggung jawab terhadap lingkungan hidup memperoleh skor terendah. Artinya, siswa telah memiliki pemahaman dan kepedulian lingkungan yang baik, meskipun perlu penguatan dalam penerapan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah perlu mengoptimalkan pendidikan lingkungan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *kewarganegaraan ekologis, pendidikan lingkungan, siswa sekolah dasar, keberlanjutan*



PENDAHULUAN

Masalah lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, hingga krisis sampah telah menjadi tantangan yang serius yang berdampak pada aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Banyak masalah tentang lingkungan yang belum cukup penyelesaiannya baik dengan teknologi ataupun peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Seluruh warga negara harus terlibat aktif dalam menjalani hak dan kewajiban mereka terutama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sejalan dengan itu, konsep kewarganegaraan ekologis sangat krusial sebab menempatkan setiap warga negara sebagai individu yang berkesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Saragih et al., 2025). Pendidikan dianggap sebagai cara strategis untuk menumbuhkan karakter Kewarganegaraan ekologis sehingga mereka terbiasa berpikir dan bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Jenjang dasar seperti madrasah ibtida'iyyah dan sekolah dasar menjadi Lembaga pendidikan yang berkedudukan strategis dalam membangun karakter Kewarganegaraan ekologis. Selain mengembangkan kognitif siswa, jenjang madrasah ibtida'iyyah juga mengintegrasikan nilai-nilai religious yang memberikan dasar bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan memelihara alam (Wulidatul Habibah et al., 2024). Integrasi nilai religious dalam pendidikan lingkungan akan membentuk kewarganegaraan ekologis dan memiliki moral untuk mengimplementasikan tindakan ramah lingkungan. Dengan demikian, penguatan kewarganegaraan ekologis pada siswa merupakan bagian krusial untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya pendidikan berkualitas dan pemeliharaan lingkungan.

Sayangnya, berbagai fenomena memperlihatkan kewarganegaraan ekologis siswa jenjang SD/MI yang mengalami banyak tantangan. Misalnya, perilaku membuang sampah sembarangan, penggunaan plastic yang melebihi batas, rendahnya kepedulian mereka terhadap kebersihan kelas, penggunaan air dan listrik yang berlebihan, dan partisipasi mereka dalam aktivitas melestarikan lingkungan (Vinna Ainun Zachroh & Farhana, 2024). Perilaku tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang lingkungan belum berkembang sepenuhnya menjadi sebuah sikap dan perilaku kewarganegaraan ekologis. Artinya, siswa belum sepenuhnya memperlihatkan karakter yang tanggung jawab secara ekologis dalam kehidupan pribadinya. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru maupun madrasah untuk menguatkan segala aspek, baik literasi lingkungan maupun kewarganegaraan ekologis yang berkelanjutan.

Kajian tentang kewarganegaraan ekologis telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar dari mereka menganalisis konsep kewarganegaraan ekologis dalam mata pelajaran kewarganegaraan, pendidikan lingkungan, maupun implementasi dalam program sekolah ramah lingkungan. Penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada strategi implementasi model pembelajaran, kurikulum, maupun penguatan kewarganegaraan ekologis dengan beberapa program pendidikan pada jenjang SD/MI (Barkah et al., 2026; Setiawati, 2024; Wibowo et al., 2025). Namun, penelitian yang spesifik pada profil kewarganegaraan ekologis siswa MI masih cukup terbatas. Meskipun demikian, pemetaan profil kewarganegaraan ekologis dibutuhkan untuk dijadikan dasar perancangan program pembelajaran, budaya akademik sekolah, serta Kebijakan pendidikan lingkungan sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ibtida'iyyah.

Gambaran empiris tentang profil kewarganegaraan ekologis di tingkat MI dibutuhkan untuk menganalisis tingkat kewarganegaraan ekologis mereka dalam kehidupan di sekolah. Data tersebut diharapkan menjadi landasan bagi guru, kepala madrasah, ataupun pemerintah dalam penyusunan strategi pembelajaran yang mengarah pada penguatan karakter berkelanjutan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pemetaan profil kewarganegaraan ekologis yang komprehensif sesuai karakteristik

mereka. Berbeda dengan penelitian lainnya yang secara umum mengarah pada implementasi program pendidikan menengah ataupun perguruan tinggi. Penelitian ini menghasilkan potret empiris tentang kondisi nyata kewarganegaraan ekologis pada jenjang MI. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis profil kewarganegaraan ekologis pada siswa MI melalui identifikasi setiap indikatornya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pemilihan jenis penelitian dikarenakan penelitian ini hanya mendeskripsikan perolehan angket yang telah disebarkan kepada responden (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di dua MI An-Nur Sidoagung dan MI Ma'arif Ampih di Kabupaten Kebumen. Sejumlah 77 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2026. Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket kewarganegaraan ekologis secara langsung kepada responden. Angket ini berisi 36 pernyataan yang diberikan kepada siswa kelas V. Skala likert dalam angket ini digunakan dengan skala 1-4 (Sangat Setuju/SS, Setuju/S, Tidak Setuju/TS, dan Sangat Tidak Setuju/STS). Instrumen angket telah dihitung uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas telah melampaui nilai r tabel sebesar 0.227. Adapun nilai reliabilitasnya dihitung dengan uji Cronbach Alpha dengan hasil lebih dari 0.7 atau dikatakan reliabel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi secara luas (Sutisna, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa kesadaran ekologis siswa sekolah dasar secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 2,78 dengan presentase 69,50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis siswa berada pada kategori baik. Adapun hasil dari setiap indikator disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Indikator Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Dasar

No.	Aspek	Rata-rata	Persentase	Kategori
1.	Memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan	2.84	71.00%	Baik
2.	Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup	2.64	66.25%	Baik
3.	Keberlanjutan	2.91	72.75%	Baik
4.	Bersikap adil terhadap lingkungan	2.93	73.25%	Baik
5.	Berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan	2.74	68.50%	Baik
Rata-rata Total		2.78	69.50%	Baik

Tabel 1, menunjukkan tingkat kewarganegaraan ekologis siswa sekolah dasar. Secara umum, kesadaran ekologis mereka sudah baik, berada pada presentase 69,50% atau memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 2,78. Jika ditinjau dari setiap aspeknya, aspek bersikap adil terhadap lingkungan memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 2,93 atau 73,25% (baik). Disusul dengan aspek keberlanjutan (sustainability) yang memperoleh rata-rata 2,91 atau presentase 72,75% (baik). Aspek memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan dengan rata-rata 2,84 atau 71,0% (baik). Aspek partisipasi dalam tindakan lingkungan memperoleh rata-rata sebesar 2,74 atau berada pada presentase 68,50% (baik). Sementara itu, aspek bertanggung jawab terhadap lingkungan memperoleh rata-rata paling rendah yaitu pada 2,65% atau 66,25% (baik).

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan disekolah telah berhasil menanamkan kewarganegaraan ekologis dan berkontribusi dalam mementuk kesadaran terhadap lingkungan. Namun, capaian dari setiap aspek yang berbeda menunjukkan bahwa perkembangan kewarganegaraan ekologis tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan ekologis saja, tetapi juga oleh sikap yang konsisten siswa dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuliati et al., 2026) yang menjelaskan bahwa menumbuhkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap alam dapat secara efektif meningkatkan perilaku ekologis pada anak usia sekolah. Penelitian dari (Božak et al., 2023) menambahkan bahwa pendidikan mengenai kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Hal tersebut karena sekolah berupaya dalam pendidikan environmentalism siswa, sehingga kebijakan dan program pendidikan keberlanjutan disekolah dapat membentuk kewarganegaraan ekologis (Mónus, 2022). Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, agar kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan dapat terus berkembang.

Aspek Memiliki Pemahaman dan Kesadaran Lingkungan

Aspek memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan diukur melalui lima pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan menjaga kebersihan dan penggunaan energi secara bijaksana. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh rata-rata sebesar 2,84 atau 71,0%, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran lingkungan siswa berada pada kategori baik.

Tabel 2. Aspek Memiliki Pemahaman dan Kesadaran Lingkungan

No	Aspek	Rata-rata	Prosentase	Kategori
1.	Saya terbiasa membuang sampah pada tempatnya	3.66	91.50%	Sangat Baik
2.	Saya sering membuang sampah di laci meja	2.34	58.50%	Cukup Baik
3.	Saya sering membawa sampah ke rumah	2.30	57.50%	Cukup Baik
4.	Saya mematikan lampu jika tidak digunakan	3.64	91.00%	Sangat Baik
5.	Saya sering lupa mematikan kipas angin di kelas jika tidak digunakan	2.27	56.75%	Cukup Baik
Rata-rata Aspek		2.84	71.00%	Baik

Tabel 2 menyajikan hasil analisis setiap pernyataan pada aspek memiliki pemahaman dan kesadaran lingkungan. Pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada butir "Saya terbiasa membuang sampah pada tempatnya" dengan rata-rata sebesar 3,66 (91,50%) dengan kategori sangat baik. Skor tinggi juga diperoleh pada pernyataan "Saya mematikan lampu jika tidak digunakan" dengan rata-rata 3,64 (91,00%) dengan kategori sangat baik. Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah terdapat pada butir "Saya sering lupa mematikan kipas angin di kelas jika tidak digunakan" dengan rata-rata 2,27 (56,75%) atau berada pada kategori cukup baik. Selain itu, butir "Saya sering membawa sampah ke rumah" juga berada pada kategori cukup baik dan memperoleh rata-rata 2,30 (57,50%), dan butir "Saya sering membuang sampah di laci meja" memperoleh rata-rata 2,34 (58,50%) (cukup baik).

Sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghemat energi. Hal tersebut terlihat

pada tingginya skor pernyataan membuang sampah pada tempatnya (91,50%) dan mematikan lampu jika tidak digunakan (91,00%). Namun, beberapa perilaku yang berkaitan dengan disiplin dalam menjaga lingkungan seperti kebiasaan membuang sampah dilaci meja dan lupa mematikan kipas angin masih tergolong rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman lingkungan dan kesadaran lingkungan yang baik. Dalam penerapannya, siswa masih memerlukan dukungan sekolah ataupun orang tua agar dapat konsisten dalam menjaga lingkungan sehingga internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan konsep kewarganegaraan ekologis yang dikemukakan oleh (Jannah, 2018), bahwa kewarganegaraan ekologis tidak hanya mencakup pemahaman terhadap isu-isu lingkungan, namun juga kesadaran mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk membentuk sikap kewarganegaraan ekologis. Tingginya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menghemat energi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pemahaman kewarganegaraan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Collado et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan mampu meningkatkan sikap dan kepedulian lingkungan anak. Kesadaran lingkungan merupakan pondasi yang penting dalam mewujudkan Education for Sustainable Development (ESD), karena berkaitan dengan pemahaman, kesadaran, sikap dan kesiapan individu dalam mendukung keberlanjutan lingkungan (Kamlasi et al., 2025). Penguatan pendidikan lingkungan perlu terus dilakukan agar kesadaran menjaga lingkungan siswa menjadi perilaku yang konsisten dan berkelanjutan.

Aspek Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan Hidup

Aspek bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup diukur melalui sebelas pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara bijaksana, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, keberanian menegur teman yang melakukan pelanggaran lingkungan, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh rata-rata sebesar 2,65 atau 66,25%, yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel 3. Aspek Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan Hidup

No	Aspek	Rata-rata	Prosentase	Kategori
1.	Saya menghemat penggunaan air di rumah dan sekolah	3.35	83.75%	Sangat Baik
2.	Saya sering menggunakan air secara berlebihan	2.30	57.50%	Cukup Baik
3.	Saya mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan	3.14	78.50%	Baik
4.	Saya membiarkan teman yang membuang sampah sembarangan karena khawatir dimarahi teman.	2.21	55.25%	Cukup Baik
5.	Jika ada teman yang membuang sampah sembarangan, saya memilih diam	2.34	58.50%	Cukup Baik
6.	Saya rutin melaksanakan piket	3.30	82.50%	Sangat Baik
7.	Saya tidak pernah ikut piket kelas	2.32	58.00%	Cukup Baik
8.	Piket kelas jarang dilakukan	2.36	59.00%	Cukup Baik
9.	Saya merasa sedih jika melihat lingkungan kotor	2.96	74.00%	Baik

10.	Saya merasa biasa saja jika kelas kotor	2.29	57.25%	Cukup Baik
11.	Kelas kotor adalah kewajiban siswa yang piket	2.53%	63.25%	Baik
	Rata-rata Aspek	2.65	66.25%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada butir "Saya menghemat penggunaan air di rumah dan sekolah" pada kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 3,35 (83,75%). Skor tinggi juga diperoleh pada pernyataan "Saya rutin melaksanakan piket" sebesar 3,30 (82,50%) yang berada pada kategori sangat baik dan "Saya mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan" sebesar 3,14 (78,50%) pada kategori baik. Sementara itu, skor terendah terdapat pada pernyataan "Saya membiarkan teman yang membuang sampah sembarangan karena khawatir dimarahi teman" yang berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 2,21 (55,25%). Selain itu, pernyataan "Saya sering menggunakan air secara berlebihan" memperoleh rata-rata 2,30 (57,50%) dan "Saya merasa biasa saja jika kelas kotor" memperoleh rata-rata 2,29 (57,25%), yang keduanya berada pada kategori cukup baik.

Siswa telah memiliki tanggung jawab yang baik terhadap lingkungan. Hal tersebut terlihat pada tingginya angket pada perilaku hemat air dan kesadaran dalam melaksanakan piket. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memilih diam dan tidak menegur teman yang melakukan pelanggaran lingkungan, serta masih ada yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kebersihan kelas. Keberanian untuk mengingatkan teman serta keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan masih perlu diperkuat agar perilaku menjaga lingkungan dapat dilakukan secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fahlevi et al., 2020) yang menyatakan bahwa kewarganegaraan ekologis dapat ditanamkan melalui pembentukan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya merawat serta melestarikan lingkungan. Tanggung jawab menjaga lingkungan perlu ditanamkan sejak dini dan merupakan kewajiban setiap warga negara. Siswa yang telah memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi lebih peka terhadap alam dan memiliki kesiapan dalam berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan (Gül & Özdemir, 2022). Dengan demikian perilaku menghemat air, menjaga kebersihan kelas, dan mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan merupakan wujud dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian dari (Boobekova et al., 2024) juga menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan lingkungan ialah memiliki tanggung jawab serta memiliki sikap dan perilaku ekologis. Kewarganegaraan ekologis merupakan wujud dalam menumbuhkan kepedulian individu terhadap kelestarian lingkungan melalui peran pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan perlu terus dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tanggung jawab siswa tidak hanya tercermin dalam pengetahuan dan sikap saja, namun juga tindakan nyata secara konsisten.

Aspek Berkelanjutan

Aspek keberlanjutan diukur melalui lima pernyataan yang berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan memperoleh rata-rata sebesar 2,91 atau 72,75%, yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4. Aspek Keberlanjutan

No	Aspek	Rata-rata	Prosentase	Kategori
1.	Saya senang menanam dan merawat tanaman	3.17	79.25%	Baik

2.	Menanam dan merawat tanaman merupakan tugas siswa perempuan	2.31	57.75%	Cukup Baik
3.	Saya terbiasa menanam tanaman di rumah	2.92	73.00%	Baik
4.	Saya membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik	3.48	87.00%	Sangat Baik
5.	Saya membawa bekal makanan dari rumah	2.68	67.00%	Baik
Rata-rata Aspek		2.91	72.75%	Baik

Tabel 4, pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada butir "Saya membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik" dengan rata-rata sebesar 3,48 (87,00%) dan berada pada kategori sangat baik. Skor tinggi juga diperoleh pada pernyataan "Saya senang menanam dan merawat tanaman" dengan rata-rata 3,17 (79,25%) serta pernyataan "Saya terbiasa menanam tanaman di rumah" dengan rata-rata 2,92 (73,00%) yang berada pada kategori baik. Sementara itu, skor terendah terdapat pada pernyataan "Menanam dan merawat tanaman merupakan tugas siswa perempuan" dengan rata-rata 2,31 (57,75%) pada kategori cukup baik. Selain itu, pernyataan "Saya membawa bekal makanan dari rumah" memperoleh rata-rata 2,68 (67,00%) (baik).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar telah memiliki sikap keberlanjutan yang baik. Tingginya skor pada penggunaan botol minum isi ulang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya mengurangi sampah plastic sebagai bagian dari perilaku berkelanjutan. Selain itu, kebiasaan menanam dan merawat tanaman mengindikasikan adanya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang perlu terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pendidikan yang diberikan di sekolah telah menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, (Edwin Nurdiansyah & Kokom Komalasari, 2023) menyebutkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai transfer pengetahuan, namun juga membentuk nilai yang membentuk karakter peduli lingkungan. Pendidikan ini berperan dalam mendorong munculnya perilaku ramah lingkungan yang berdasar pada pengetahuan ekologis (Chankrajang & Muttarak, 2017). Selain itu, anak anak juga perlu memahami mengenai isu lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian bumi sehingga mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan (Silo et al., 2025). Temuan (Poje et al., 2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan perlu dimasukkan lebih luas sebagai dasar dalam kurikulum program reguler wajib jika kita ingin mencapai beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan utama. Dengan demikian, pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah menjadi langkah strategis untuk memperkuat kewarganegaraan ekologis serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Bersikap Adil Terhadap Lingkungan

Aspek bersikap adil terhadap lingkungan diukur melalui enam pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pengelolaan sampah, partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta pandangan mengenai tanggung jawab bersama dalam pelestarian lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh rata-rata sebesar 2,95 atau 73,65%, yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5. Aspek Bersikap Adil terhadap Lingkungan

No	Aspek	Rata-rata	Prosentase	Kategori
1.	Saya tahu perbedaan sampah organik dan anorganik	3.17	79.25%	Baik
2.	Saya memilah sampah organik dan anorganik	2.87	71.75%	Baik
3.	Saya mau ikut kegiatan menjaga kebersihan lingkungan	3.44	86.00%	Sangat Baik
4.	Saya memilih tidak berangkat sekolah jika ada kerja bakti di sekolah	2.30	57.50%	Cukup Baik
5.	Saya memahami bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab semua warga	3.53	88.25%	Sangat Baik
6.	Menurut saya, menjaga lingkungan hanya tugas siswa yang piket	2.25	56.25%	Cukup Baik
Rata-rata Aspek		2.93	73.25%	Baik

Berdasarkan Tabel 5, pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada butir "Saya memahami bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab semua warga" yang berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 3,53 (88,25%). Skor tinggi juga diperoleh pada pernyataan "Saya mau ikut kegiatan menjaga kebersihan lingkungan" dengan rata-rata 3,44 (86,04%) atau pada kategori sangat baik. Selain itu, pernyataan "Saya tahu perbedaan sampah organik dan anorganik" memperoleh rata-rata 3,17 (79,25%), sedangkan pernyataan "Saya memilah sampah organik dan anorganik" memperoleh rata-rata 2,87 (71,75%) yang keduanya berada pada kategori baik. Sementara itu, skor terendah terdapat pada pernyataan "Menurut saya, menjaga lingkungan hanya tugas siswa yang piket" dengan rata-rata 2,25 (56,25%), serta pernyataan "Saya memilih tidak berangkat sekolah jika ada kerja bakti di sekolah" dengan rata-rata 2,30 (57,50%). Kedua pernyataan tersebut masuk dalam kategori cukup baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, melainkan kewajiban bersama seluruh warga sekolah dan masyarakat. Tingginya skor pada pernyataan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab semua warga serta kesediaan mengikuti kegiatan menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, kemampuan siswa membedakan serta memilah sampah organik dan anorganik mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan lingkungan yang adil dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan (Guevara-Herrero et al., 2024) yang menjelaskan bahwa keadilan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai isu lingkungan, tetapi juga mendorong refleksi kritis, tanggung jawab, dan keterampilan partisipatif dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan. Dalam konteks ini, pemahaman siswa bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama mencerminkan adanya kesadaran untuk berkontribusi terhadap kepentingan kolektif. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan (Sari et al., 2020) bahwa kewarganegaraan ekologis memuat nilai-nilai moral yang mengarahkan individu untuk menjaga lingkungan demi kebaikan bersama dan keberlanjutan kehidupan.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memandang kegiatan menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab kelompok tertentu, seperti siswa yang

mendapat jadwal piket. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keadilan lingkungan perlu terus diperkuat melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Kewarganegaraan ekologis merupakan gerakan yang dapat dikembangkan melalui peran pendidikan dalam menumbuhkan kepedulian individu terhadap kelestarian lingkungan (Santoso et al., 2022). Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan lebih banyak pengalaman kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa agar nilai tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dapat berkembang secara optimal.

Partisipasi dalam Tindakan Lingkungan

Aspek partisipasi dalam tindakan lingkungan diukur melalui sembilan pernyataan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam berbagai tindakan nyata untuk menjaga lingkungan, seperti penggunaan barang yang dapat digunakan kembali, menjaga fasilitas umum, mengurangi penggunaan plastik, serta bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek ini memperoleh rata-rata sebesar 2,74 atau 68,50%, yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel 6. Aspek Partisipasi dalam Tindakan Lingkungan

No	Aspek	Rata-rata	Prosentase	Kategori
1.	Saya memilih menggunakan barang yang dapat dipakai kembali	3.14	78.50%	Baik
2.	Saya lebih senang membawa barang baru	2.49	62.25%	Cukup Baik
3.	Saya tidak mencoret-coret fasilitas umum, seperti meja, bangku, dan papan tulis	3.08	77.00%	Baik
4.	Kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab guru	2.29	57.25%	Cukup Baik
5.	Saya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai	3.00	75.00%	Baik
6.	Saya lebih suka jajan di kantin daripada membawa makanan dari rumah	2.44	61.00%	Cukup Baik
7.	Saya terbiasa menggunakan tas plastik untuk membawa barang	2.40	60.00%	Cukup Baik
8.	Saya mau bekerja sama dengan teman untuk menjaga lingkungan sekolah	3.44	86.00%	Sangat Baik
9.	Saya lebih suka bekerja sendiri dibandingkan dengan teman dalam menjaga lingkungan	2.38	59.50%	Cukup Baik
Rata-rata Aspek		2.74	68.50%	Baik

Berdasarkan Tabel 6, pernyataan dengan skor tertinggi terdapat pada butir "Saya mau bekerja sama dengan teman untuk menjaga lingkungan sekolah" dengan rata-rata sebesar 3,44 (86,00%). Skor tinggi juga diperoleh pada pernyataan "Saya memilih menggunakan barang yang dapat dipakai kembali" dengan rata-rata 3,14 (78,50%) yang berada pada kategori baik, serta pernyataan "Saya tidak mencoret-coret fasilitas umum" berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,08 (76,95%). Selain itu, pernyataan "Saya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai" memperoleh rata-rata 3,00 (75,00%), yang menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk mengurangi dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Sementara itu, skor terendah terdapat pada pernyataan "Kebersihan lingkungan menjadi tanggung jawab guru" dengan rata-rata 2,29 (57,25%)

pada kategori cukup baik, diikuti pernyataan "Saya lebih suka bekerja sendiri dibandingkan dengan teman dalam menjaga lingkungan" dengan rata-rata 2,38 (59,50%) dengan kategori cukup baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah terlibat dalam berbagai tindakan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti menggunakan barang yang dapat dipakai kembali, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga fasilitas umum, serta bekerja sama dengan teman dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tingginya skor pada kesediaan bekerja sama menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya kolaborasi dalam menjaga lingkungan sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa partisipasi lingkungan tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang menganggap kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab guru atau lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan bersama teman, sehingga partisipasi kolektif perlu terus diperkuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anis Handayani & Widodo, 2024) yang menyatakan bahwa partisipasi peserta didik dalam program pendidikan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas lingkungan tidak hanya mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan, tetapi juga membantu membangun rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, Tsevreni et al. (2023) menjelaskan bahwa anak-anak mampu mengembangkan keterampilan partisipatif, berpikir kritis, dan bertindak secara demokratis dalam upaya menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi lingkungan dapat mulai dikembangkan sejak usia sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif.

Dalam hal ini, anak perlu diberikan ruang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Hal tersebut relevan dengan penelitian Deane et al. (2025) menyatakan bahwa partisipasi dan kolaborasi mampu memberdayakan anak sebagai agen perubahan dalam aksi lingkungan. Hal tersebut menunjukkan, sekolah perlu terus menyediakan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan sehingga partisipasi yang telah berkembang dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan mendukung terbentuknya kewarganegaraan ekologis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kewarganegaraan ekologis siswa sekolah dasar berada pada kategori baik dengan rata-rata sebesar 2,78 atau 69,50%. Seluruh aspek kewarganegaraan ekologis, berada pada kategori baik. Aspek bersikap adil terhadap lingkungan memperoleh skor tertinggi, sedangkan aspek tanggung jawab terhadap lingkungan hidup memperoleh skor terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun implementasinya dalam tindakan nyata masih perlu diperkuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran, pembiasaan, maupun keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat pengetahuan saja, namun juga pengalaman nyata peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kewarganegaraan ekologis siswa, serta menguji hubungan kewarganegaraan ekologis dengan variabel lain seperti pengambilan keputusan, karakter, atau perilaku pro-lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Handayani, J., & Widodo, A. (2024). THE IMPACT OF STUDENT PARTICIPATION IN ENVIRONMENTAL EDUCATION PROGRAMS ON PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 215–223. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8475>
- Barkah, A. S., Sari, N. I. R., Ramadhani, W. U., Capriany, F. N., & Malik, P. N. (2026). Pembentukan karakter peduli lingkungan berbasis nilai-nilai Pancasila melalui Taman Tumbuhan Obat Sekolah. *ALIP: Environment and Natural Lover Journal*, 2(1), 1–12.
- Boobekova, A. A., Kaparova, N. A., & Satybaldyeva, A. N. (2024). THE CURRENT STATE OF ENVIRONMENTAL EDUCATION FOR PRIMARY SCHOOL CHILDREN. *Bulletin of Kyrgyz State University Named after I. Arbaev*, 10–490(3/1), 175–185. <https://doi.org/10.33514/1694-7851-2024-3/1-175-185>
- Božak, S., Hegediš, P. J., & Hus, V. (2023). Ecological Awareness among 3rd Grade Students of Primary School. *Creative Education*, 14(02), 367–376. <https://doi.org/10.4236/ce.2023.142024>
- Chankrajang, T., & Muttarak, R. (2017). Green Returns to Education: Does Schooling Contribute to Pro-Environmental Behaviours? Evidence from Thailand. *Ecological Economics*, 131, 434–448. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.09.015>
- Collado, S., Rosa, C. D., & Corraliza, J. A. (2020). The Effect of a Nature-Based Environmental Education Program on Children's Environmental Attitudes and Behaviors: A Randomized Experiment with Primary Schools. *Sustainability*, 12(17), 6817. <https://doi.org/10.3390/su12176817>
- Deane, A., Reid, K., Torney, D., Reid, C. I., Ó Gallachóir, B., & Harris, C. (2025). Finding Your Tribe! Participatory Evaluation of Co-Creation With Children and Young People in Support of Environmental Action. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 16094069251365764. <https://doi.org/10.1177/16094069251365764>
- Edwin Nurdiansyah & Kokom Komalasari. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 24(01), 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>
- Fahlevi, R., Jannah, F., & Sari, R. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68–74. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.5069>
- Guevara-Herrero, I., Bravo-Torija, B., & Pérez-Martín, J. M. (2024). Educational Practice in Education for Environmental Justice: A Systematic Review of the Literature. *Sustainability*, 16(7), 2805. <https://doi.org/10.3390/su16072805>
- Gül, A. C., & Özdemir, N. (2022). Investigation of Turkish Elementary School Students' Environmental Awareness. *Education Quarterly Reviews*, 5(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.04.601>
- Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital melalui Kampoeng Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.567>
- Kamlasi, A. Y., Lamauran, W. M., Lestari, K., & Radja, M. R. (2025). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 388–402. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss4.259>
- Mónus, F. (2022). Environmental education policy of schools and socioeconomic background affect environmental attitudes and pro-environmental behavior of

- secondary school students. *Environmental Education Research*, 28(2), 169–196. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.2023106>
- Poje, M., Marinić, I., Stanisavljević, A., & Rechner Dika, I. (2024). Environmental Education on Sustainable Principles in Kindergartens—A Foundation or an Option? *Sustainability*, 16(7), 2707. <https://doi.org/10.3390/su16072707>
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti, D. (2022). *Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia*.
- Saragih, E. T., Siburian, M. K., Munthe, M. G., Simbolon, K. L., Lubis, D. S., & Marulitua, H. (2025). Membangun Sustainability Awareness Siswa: Peran Literasi Sains Matematis, Lingkungan, dan Sikap Kewarganegaraan. *Young Journal of Social Sciences and Humanities (YJSSH)*, 1(4), 91–105.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Setiawati, G. A. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pemanfaatan Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA XV 2023*, 1, 56–63.
- Silo, N., Mswela, N., & Seetso, G. (2025). Children's Concepts of the Environment: An Opportunity for Environmental Education as a Tool for Sustainability in Botswana Preschools. *Early Childhood Education Journal*, 53(5), 1795–1804. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01609-1>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta.
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian, Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Program Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Tsevreni, I., Tigka, A., & Christidou, V. (2023). Exploring children's participation in the framework of early childhood environmental education. *Children's Geographies*, 21(3), 394–409. <https://doi.org/10.1080/14733285.2022.2073194>
- Vinna Ainun Zachroh, & Farhana, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31599/4gc9g107>
- Wibowo, H., Tarsidi, D. Z., & Daryanto, J. (2025). Edupreneurship Pengolahan Sampah sebagai strategi inovatif untuk menanamkan Ecological Citizenship pada siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 229–243.
- Wulidatul Habibah, Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz, Imam Bukhori, & Muhammad Hifdil Islam. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>
- Yuliati, L. N., Hernawati, N., Arridha, N. S., & Nani, I. (2026). From awareness to action: How knowledge, responsibility, and environmental attitudes shape ecological behavior among elementary school students. *BIO Web of Conferences*, 234, 04020. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202623404020>